

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Kearifan lokal secara umum sama dengan kebudayaan yaitu sama-sama menjaga tradisi masyarakat yang telah dipercayai dari dahulu yang bersumber dari nenek moyang mereka. Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi di masyarakat dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan serta nilai yang ada. Kearifan lokal merupakan keunggulan budaya masyarakat setempat maupun letak geografis masyarakat tersebut serta merupakan produk budaya masalalu yang patut dilestarikan dan menjadi pegangan hidup secara terus menerus. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya bersifat luas atau universal.<sup>1</sup>

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, kearifan lokal Madura adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat khususnya di Madura untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari agar bisa dilaksanakan secara turun menurun khususnya oleh masyarakat Madura. Fungsi dari kearifan lokal adalah untuk menjadi direkonstruksi dalam rangka menemukan jati diri.

---

<sup>1</sup> Ainur Rahman Hidayat, *Kearifan Lokal Madura*, (Surabaya : Pena Salsabila, 2013), 145-146.

Kebudayaan Indonesia terbentuk dari para leluhur atau nenek moyang masyarakat Indonesia dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat di Indonesia, tiap daerah tentunya beda adat serta kebudayaan. Karena itulah kita sebagai warga negara Indonesia yang baik tentunya kita harus melestarikan budaya serta menjaga yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat kita. Maka kebudayaan yang kita miliki merupakan aset negara yang tidak ternilai harganya.

Sebagai manusia secara tidak sengaja telah mengikuti kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari, setiap kehidupan dalam masyarakat kita tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan, setiap orang melihat, mempergunakan bahkan merusak kebudayaan itu. Masyarakat adalah manusia yang hidup bersama dalam satu wilayah dan menghasilkan kebudayaan, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan begitupun sebaliknya.

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti *Cipta, karsa* dan *rasa*. kata budaya berasal dari Bahasa *Sanskerta* yaitu kata *Budhayah* yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang artinya budi atau akal. Sedangkan dalam Bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *Culture*, dalam Bahasa Latin, berasal dari kata *Colera*, yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan mengembangkan tanah.<sup>2</sup> Artinya kebudayaan

---

<sup>2</sup> Suratman dkk, *Ilmu Sosial Budaya* (Malamg: Intimedia, 2015), 30.

yang dimiliki setiap masyarakat itu berbeda-beda atau tidak sama setiap wilayahnya. seperti di Indonesia yang terdiri dari beberapa macam suku bangsa yang berbeda-beda, akan tetapi setiap kebudayaan memiliki ciri atau sifat sama.<sup>3</sup>

Kebudayaan bukanlah sesuatu yang dibawa bersama kelahiran, melainkan melalui proses belajar dari lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Soemardjan dalam Jacobus Ranjabar mengatakan bahwa kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dikatakan karya masyarakat karena menghasilkan teknologi dan kebudayaan jasmani yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai dan memperelajari alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.<sup>4</sup>

Sementara itu Kebudayaan menghasilkan kebiasaan yang disebut dengan tradisi, tradisi adalah segala sesuatu kebiasaan masyarakat yang terbukti secara fisik serta di salurkan atau di wariskan dari masa ke masa sekarang. Tradisi tidak pernah lepas dari masyarakat karena sudah menjadi kebiasaan dikalangan masyarakat.

Setiap daerah memiliki tradisi yang harus dilestarikan dan dijaga agar keasliannya tetap ada, tentunya pada setiap daerah berbeda-beda dan tidak hanya memiliki satu tradisi, salah satunya kebudayaan dan tradisi di Madura

---

<sup>3</sup> Ibid, 34.

<sup>4</sup> Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2006), 21.

yang memiliki banyak tradisi yang masih terjaga masih saat ini. Di pulau Madura masyarakatnya sangatlah menjaga tradisi dan selalu menerapkan apapun yang diterima oleh nenek moyang terdahulu seta berupaya mempertahankan nilai yang terkandung dalam tradisi di Madura.<sup>5</sup>

Pulau Madura memiliki tradisi budaya yang berbeda dibandingkan dengan wilayah lainnya di Jawa Timur. Perbedaan ini merupakan budaya yang dihasilkan oleh pengaruh dari luar, misalnya tradisi Kraton yang berkembang di Sumenep, seperti komplek pemakaman Astah Tinggi, dan bangunan Masjid.<sup>6</sup>

Tradisi yang berkembang di Madura mengalami akultururasi dengan kebudayaan yang ada. Kebudayaan yang asli masyarakat Madura yang ada di Indonesia masih memegang asli dari nenek moyang terdahulu yaitu animisme dan dinamisme.<sup>7</sup> Masyarakat Madura menganut faham animisme dan dinamisme sejak pra sejarah sebelum islam datang ke Madura. Kepercayaan asli masyarakat nusantara khususnya di pulau Madura adalah dinamisme. Faham dinamisme merupakan kepercayaan yang percaya bahwa adanya roh atau jiwa yang melekat pada hewan, tumbuhan serta manusia dengan kepercayaan tersebut, masyarakat beranggapan bahwa di dunia ini terdapat

---

<sup>5</sup> Nurul Laily, "Penguatan Nilai Kearifan Lokal Melalui Tradisi Roket Tase, Di Madura Dalam Perspektif Agama Islam", *Jurnal Al Ghazali*, vol 4, No 2, (Juli 2021), 185.

<sup>6</sup> Budiyo, *Tradisi Nyadar Bagi Masyarakat Pinggirpapas di Madura* (Jember: Universitas Jember, 1992), 1.

<sup>7</sup> Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), 136.

kekuatan yang lebih besar dari kekuatan manusia.

Tradisi yang berada di Madura khususnya di kabupaten Sumenep tepatnya di Desa Pinggirpapas kecamatan Saronggi akan tetapi tempat berlangsungnya tradisi di desa kebudadap kecamatan Saronggi. Tradisi di daerah tersebut tepatnya di desa Pinggirpapas kecamatan Kalianget terdapat upacara yang disebut *Nyadhar* atau nazar, yang berarti berjanji jika niat tercapai.

Tradisi *Nyadhar* atau nazar yang dilakukan oleh masyarakat Pinggirpapas berhubungan erat dengan leluhur mereka. Karena masyarakat Pinggirpapas mempertahankan tradisi yang sudah mereka jalani dari dulu. Anggasuto yang dianggap penemu garam pertama serta mengislamkan masyarakat Pinggirpapas, peran Anggasuto dalam masyarakat Pinggirpapas memiliki peranan penting terhadap kehidupan masyarakat hal itu dapat dibuktikan dengan rasa kepeduliaanya yang tinggi terhadap orang kecil dan lemah serta kemampuannya memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat pada waktu itu, hal ini Anggasuto di angkat sebagai tokoh masyarakat Pinggirpapas.<sup>8</sup>

Selain Anggasuto yang perlu diteladani, Ada sosok penting yang berpengaruh di masyarakat Pinggirpapas yaitu Embah Kuasa, Embah Dukun, dan Embah Bangsa. Embah Kuasa adalah adik dari Anggasuto yang diberi

---

<sup>8</sup> Budiyo, *Tradisi Nyadar Bagi Masyarakat Pinggirpapas Di Madura* (Jember: Universitas Jember. 1992), 1.

kekuasaan untuk mengatur semua aktivitas masyarakat Pinggirpapas, sedangkan Embah Anggasuto sendiri berperan sebagai penasehat atau sesepuh di masyarakat Pinggirpapas, Embah Dukun merupakan seorang yang berasal dari Jawa Barat tepatnya di daerah Banten berperan sebagai pembantu Anggasuto, sedangkan Embah Bangsa adalah seorang yang berasal dari Sulawesi dan dinikahkan dengan adik perempuan Anggasuto yang bersama Indusari.<sup>9</sup>

Pelaksanaan *Nyadhar* tempatnya di desa Kebundadap kecamatan Saronggi akan tetapi yang melaksanakan orang Pinggirpapas, yang pertama adalah ziarah ke makam tokoh yang di sakralkan oleh masyarakat setempat yaitu pemakaman Anggasuto beserta kerabatnya di desa Kebundadap, kecamatan saronggi Kabupaten Sumenep, setelah berziarah masyarakat tersebut makan bersama di tempat tertentu.

Upacara *Nyadhar* dilaksanakan tiga kali satu tahun yaitu berada antara tanggal 12 dan 19 bulan maulid pada hari sabtu. Walaupun sehari sebelum acara *Nyadhar* dimulai yaitu pada hari jumat sekitar jam 9 siang sudah banyak masyarakat Pinggirpapas yang berangkat menuju ke pemakaman Anggasuto. Untuk menuju ke pemakaman Anggasuto memiliki 2 jalur, yang pertama kepala suku dan perangkatnya harus jalan kaki dan menyebrangi sungai Sarokah, kemudian yang kedua Masyarakat warga setempat boleh melalui

---

<sup>9</sup> Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep, *Sekilas Mengenal Upacara Adat Nyadar (Nadzar)* (Sumenep: Depdikbud, 2002), 2.

jalan raya Sumenep dengan menggunakan kendaraan.<sup>10</sup>

Tradisi *Nyadhar* adalah kebiasaan masyarakat desa Pinggirpapas sebagai rasa syukur petani atas kenikmatan dan hasil alam yang berlimpah berupa garam, serta untuk menghormati para leluhur yang khususnya Syeikh Anggasuto yang dipercayai sebagai membawa garam ke desa Pinggirpapas dan mengislamkan masyarakat disekitar.

Penelitian ini di fokuskan oleh peneliti pada nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Nyadhar* pada masyarakat desa Kebundadap kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Karena tradisi *Nyadhar* ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat sekitar yang dari dulu sudah di jalankan hingga sampai saat ini. Hingga desa Pinggirpapas menjadi desa adat di kabupaten sumenep dan menjadi daya Tarik sendiri karena dengan keunikan dari tradisi tersebut.

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Zubaidi dengan judul skripsi “*Upacara Nyadhar Bagi Masyarakat Islam Di Desa Pinggirpapas Kabupaten Sumenep*” tujuan dalam penelitian ini adalah 1). Untuk mengetahui pelaksanaan upacara *Nyadhar* 2) untuk mengetahui masyarakat setempat memaknai upacara *Nyadhar*. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang diteliti berupa pelaksanaan tradisi *Nyadhar*. Tentunya berbeda dengan penelitian yang saya

---

<sup>10</sup> Soegianto, *Kepercayaan, Magi, Tradisi Dalam Masyarakat Madura* (Jember :Tapal Kuda, 2003), 224-225.

lakukan, karena, penelitian yang diteliti oleh Zubaidi itu meneliti tentang pelaksanaan upacara Nyadhar sedangkan peneliti yang saya lakukan adalah tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Nyadhar. Persamaan yang dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Chotimah dengan judul “ *Ritual Tradisi Nyadhar Dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Warga Desa Pinggirpapas Di Madura* ” . tujuan dalam penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui sejarah munculnya tradisi ritual Nyadhar 2) untuk mengathui proses penetapan waktu dan praktik ritual Nyadhar 3) untuk mengetahui pola struktur kepemimpinan dalam tradisi ritual Nyadhar 4) untuk mengatahui apa saja dampak atau pengaruh tradisi Nyadhar dalam kehidupan masyarakat Pinggirpapas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Data yang diambil dalam penelitian ini berupa pengaruh tradisi Nyadhar bagi kehidupan masyarakat Pinggirpapas. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, dan wawancara. Tentunya berbeda penelitian yang dilakukan oleh saya , penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai yang terkandung dalam tardisi Nyadhar. Persamaan hanya terletak dalam tradisinya yaitu sama-sama Nyadhar.

Jadi kebahuruan dalam penelitian ini adalah terletak dalam nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Nyadhar, peneliytian yang sebelumnya tidak ada yang meneliti tentang nilai-nilai keraifan lokal tradisi



Nyadhar

Kondisi kecamatan Saronggi memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut, sebelah utara berbatasan dengan kecamatan kota Sumenep, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Bluto , sebelah timur pulau Madura, sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Lenteng, berdasarkan keadaan geografisnya kecamatan Saronggi mempunyai luas area 6.771,02 hektar berada di ketinggian dibawah 500 meter dari permukaan laut. Kecamatan Saronggi memiliki 14 desa, Aengtotong, Juluk, Saroggi, Tanah Mera, Langsar, Pagarbatu, Tanjung, Kebundadap Timur, Kebundadap Barat, Saroka, Nambakor, Muangan, Talang, Kambingan Timur.<sup>11</sup> Mata pencaharian di kecamatan Saronggi itu ada banyak , mulai dari sebagai nelayan, pedangang, PNS, jaga warung di Jakarta dll. Tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat kecamatan Saronggi tidak jauh beda dengan masyarakat umumnya di Madura, seperti Petik Laut, Toron tana, rokat dhisah, dan Nyadhar. Profesi yang banyak dikerjakan oleh masyarakat sana adalah sebagai nelayan dan merantau didaerah Ibu Kota Jakarta

Berdasarkan pengertian di atas maka peneliti mengangkat judul tentang “Kearifan Lokal Dalam Ritual Tradisi *Nyadhar* Masyarakat Pinggirpapas di Desa Kebundadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep”. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang kebudayaan dan tradisi

---

<sup>11</sup> Kecamatan Saronggi Dalam Angka 2019, *Badan Pusat Statistika Kabupaten Sumenep* ( Sumenep: BPS Kabupaten Sumenep, 2019), 3

yang ada di desa Kebundadap, karena peneliti merasa tertarik dengan fenomena tersebut dan mencoba untuk meneliti sebagai skripsi tugas akhir kuliah.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi tradisi *Nyadhar* Masyarakat Pinggirpapas di Desa Kebundadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep ?
2. Bagaimana bentuk nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Nyadhar* Masyarakat Pinggirpapas di desa Kebundadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep?
3. Bagaimana makna simbolik dalam upacara tradisi *Nyadhar* Masyarakat Pinggirpapas di desa Kebundadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian fokus di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan prosesi tradisi *Nyadhar* Masyarakat Pinggirpapas di desa kebundadap.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Nyadhar*

Masyarakat Pinggirpapas di desa Kebundadap.

3. Mendeskripsikan makna simbolik dalam upacara tradisi *Nyadhar* Masyarakat Pinggirpapas di desa Kebundadap.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan serta ilmu kajian budaya dan kearifan lokal, dan menumbuhkembangkan teori kajian budaya dan kearifan lokal khususnya kepada Mahasiswa IAIN Madura.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan serta pengetahuan baru yang berkaitan dengan tradisi yang berada khususnya di kabupaten Sumenep kecamatan Saronggi desa Kebundadap.
- b. Bagi masyarakat, dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat luas bisa mengenal tradisi *Nyadhar* di desa Kebundadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep .
- c. Bagi IAIN Madura, penelitian ini juga sebagai acuan untuk di jadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tradisi.

## **E. Definisi Istilah**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan untuk bisa memahami makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, definisi–definisi dalam penelitian ini adalah:

### **1. Kearifan Lokal**

Adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal merupakan bagian yang tidak bisa di pisahkan dari masyarakat karena sudah menjadi kebiasaa sejak dahulu.

### **2. Tradisi**

Tradisi merupakan segala sesuatu yang di salurkan atau diwariskan oleh leluhur dari masa lalu dan di lestarikan ke masa kini atau sekarang. Tradisi menurut arti sempit adalah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat dan berpengaruh kepada masyarakat sehingga bisa bertahan sampai saat ini.

### **3. Ritual Tradisi Nyadhar**

Tradisi *Nyadhar* merupakan upacara yang dilakukan oleh masyarakat desa Pinggirpapas kecamatan Kalianget sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil alam yang berlimpah berupa garam serta

rasa penghormatan kepada Syeikh Anggasuto yang dipercaya sebagai pembawa garam ke desa pinggirpapas serta mengislamkan masyarakat sekitar sana.

Berdasarkan definisi istilah yang telah dipaparkan di atas, maka yang dimaksud Tradisi Nyadhar adalah upacara slamettan yang dilakukan masyarakat Pinggirpapas terhadap Allah SWT serta menghormati para leluhur, jadi peneliti bisa menjelaskan Tradisi dalam upacara *Nyadhar* .

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan bagi peneliti untuk lebih memperluas teori yang akan ditelitinya. Kajian terdahulu berfungsi sebagai bahan analisis berdasarkan teori yang ada dan sebagai pembeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. sudah banyak penelitian yang meneliti tentang tradisi di Madura khususnya meneliti tradisi *Nyadhar* yang berada di kabupaten Sumenep yang kemungkinan dapat digunakan siapa saja yang berkaitan tentang Tradisi di Madura . Berikut beberapa penelitian.

pertama adalah skripsi penelitian dari Zubaidi tahun 2016 Universitas Sunan Ampel Surabaya, Jurusan Perbandingan Agama, fakultas Ushuluddin dan Filsafat, yang berjudul “*Upacara Nyadar*

*Bagi Masyarakat di Desa Pinggirpapas Kabupaten Sumenep*".

Penelitian ini bertujuan mengetahui upacara *Nyadhar* di desa Pinggirpapas. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi artinya peneliti meneliti tentang tradisi atau kebudayaan, data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kepala desa Pinggirpapas, masyarakat pinggirpapas serta pelaksanaan upacara *Nyadhar*.

Hasil penelitian yang dilakukan penelitian ini adalah pelaksanaan upacara *Nyadhar* di desa Pinggirpapas serta pengaruh tradisi *Nyadhar* bagi Masyarakat sekitar. Peneliti menemukan makna dari upacara *Nyadhar* yaitu sebagai selametan yang secara umum mempunyai makna menghormati para roh-roh leluhur mereka, serta ungkapan rasa syukur terhadap Allah SWT karena diberi kenikmatan hidup serta alam yang berimpah.

Penelitian yang dilakukan oleh Zubaidi memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan dari segi objek yaitu tradisi yang berada di kabupaten Sumenep yaitu Tradisi *Nyadhar* di desa Pinggirpapas. sedangkan perbedaan penelitian ini dengan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu tempatnya dimana penelitian dahulu bertempat di desa Pinggirpapas kecamatan Kalianget sedangkan peneliti yang akan diteliti oleh peneliti di desa Kebundadap Kecamatan Saronggi, walaupun

sebenarnya *Nyadhar* ini dilakukan di desa Kebundadap Kecamatan Saronggi.

Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Chotimah pada tahun 2007 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Skripsi yang berjudul “*Ritual Tradisi Nyadar dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Warga Desa Pinggirpapas Di Madura*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tradisi *Nyadhar* dalam kehidupan masyarakat Pinggirpapas. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif artinya penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dari pelaku yang diamati, serta peneliti menggunakan kepustakaan, penelitian lapangan dengan teknik observasi serta wawancara.

Hasil penelitian ini adalah masyarakat mengetahui makna dari tradisi ritual *Nyadhar* serta pengaruh bagi masyarakat pinggirpapas. Serta peneliti mengetahui sejarah munculnya tradisi *Nyadhar*, pelaksanaan, serta pengaruh tradisi *Nyadhar* bagi masyarakat. Penelitian menghasilkan informasi tentang masyarakat memahami tradisi *Nyadhar* itu sendiri.

Penelitian ini memiliki persamaan objek dengan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu tentang tradisi *Nyadhar* sedangkan yang

menjadi pembeda penelitian ini dengan peneliti yang akan dilakukan adalah pelaksanaan ritual tradisi *Nyadhar*, penelitian ini meneliti di desa Pinggirpapas kecamatan Kalianget, sedangkan yang akan diteliti peneliti bertepatan di desa kebudadap, walaupun pelaksanaan dilakukan di desa kebudadap kecamatan Saronggi akan tetapi yang melakukan ritual tradisi adalah orang Pinggirpapas kecamatan Kalianget.

Ketiga adalah penelitian Effendy, Jurnal yang berjudul “*Analisis Kearifan Lokal Dalam Konteks Tindak Tutur Bahasa Madura*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kearifan lokal Madura akan tetapi yang dibahas dalam penelitian ini konteks tindak tutur Bahasa Madura. penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif.

Hasil penelitian ini menjabarkan ulasan tentang apa yang diteliti, sehingga dari sinilah lahir kesimpulan yang bobotnya tergolong konfrenshif dan mendalam. Kearifan lokal dalam konteks penelitian ini akan dibahas dari beberapa ruang lingkup yang pertama adalah dari keluarga yang berpendidikan (terdidik), kedua adalah tokoh masyarakat, dan yang ketiga keluarga yang tidak berpendidikan (tidak terdidik).

Dalam penelitian ini memiliki persamaan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu membahas tentang kearifan lokal yang ada di



Madura. yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah letak objeknya dimana dalam penelitian ini mengacu pada tindak tutur bahasa Madura dalam beberapa daerah Pamekasan, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang tradisi atau kebiasaan yang berada di daerah Sumenep tepatnya di desa Kebundadap kecamatan Saronggi kabupaten Sumenep.

penjelasan kajian penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti yang akan diteliti oleh peneliti penting dilakukan.